
SAYEMBARA ARSITEKTUR SEBAGAI REFLEKSI PENGEMBANGAN PRAKTIK DAN PENGETAHUAN PERANCANGAN

Paramita Atmodiwirjo

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

Abstrak

Kehadiran sayembara perancangan arsitektur terkait erat dengan perkembangan praktik perancangan arsitektur dan kontribusinya dalam membentuk wajah lingkungan bangun sebuah kota. Tulisan ini merupakan sebuah pemaparan analisis awal terhadap sejumlah sayembara perancangan arsitektur yang diselenggarakan di Indonesia, sebagai sebuah refleksi terhadap pengembangan praktik perancangan dan pengetahuan arsitektur. Keragaman dalam ruang lingkup sayembara, penyelenggaraan, partisipasi peserta, kriteria penilaian dan tindak lanjut hasil sayembara mengindikasikan berbagai peran strategis sayembara. Peran sayembara arsitektur tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan akan gagasan desain yang mampu menentukan wajah sebuah kota, tetapi juga sebagai wadah pendorong praktik perancangan yang inovatif dan memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan arsitektur. Tulisan ini diakhiri dengan sejumlah agenda penelitian lanjutan untuk menelaah lebih jauh mengenai peran sayembara arsitektur di Indonesia.

Kata-kunci : sayembara, perancangan, arsitektur, praktik, pengetahuan

Pendahuluan

Sayembara perancangan arsitektur merupakan salah satu cara untuk memperoleh gagasan kreatif dan inovatif untuk pengembangan lingkungan bangun di sebuah wilayah. Di Indonesia, beberapa tahun terakhir ini banyak diselenggarakan sayembara arsitektur oleh berbagai lembaga, sebagai sebuah metode untuk memperoleh gagasan perancangan dan melibatkan partisipasi publik dalam penentuan perkembangan wajah kota.

Sepanjang sejarah pelaksanaannya di berbagai negara, sayembara arsitektur cukup banyak menuai pro dan kontra seputar proses pelaksanaan dan kualitas arsitektur yang dihasilkan. Sayembara arsitektur memberikan kontribusi cukup besar dalam inovasi perkembangan lingkungan bangun sebuah kota, karena sebagian besar hasil sayembara kemudian secara nyata diimplementasikan (Kazemian & Ronn, 2009). Di lain pihak, sering pula ditemui rancangan yang memperoleh

penghargaan dalam sayembara namun setelah terwujud gagal memperoleh apresiasi dari publik. *"The competition-winning building, praised by architects and critics, does not work; and the citizens, whose tax dollars paid for much of it, do not like it"* (Nasar, 1999, p. 1). Proses penilaian sayembara pun banyak menjadi wacana kritik karena proses mendefinisikan kualitas dari sebuah rancangan arsitektur dan mengambil keputusan mengenai rancangan yang terbaik merupakan sebuah proses yang kompleks (Wezemael, Silberberger & Pasiou, 2011; Chupin, 2011).

Terlepas dari keberhasilan sayembara dalam menghasilkan kualitas rancangan yang terbaik, sesungguhnya sayembara arsitektur juga memiliki peran sebagai wadah berkembangnya pengetahuan perancangan arsitektur. Seringkali rancangan yang bukan pemenang dan tidak diwujudkan justru mengandung gagasan yang memberikan kontribusi terhadap pengetahuan arsitektur (Adamczyk et al, 2004). Sejumlah besar karya perancangan yang terhimpun

melalui berbagai sayembara pada dasarnya merupakan cerminan berkembangnya metode perancangan di antara pelaku praktik arsitektur. Penelaahan berbagai metode pendekatan perancangan yang dilakukan dalam karya peserta sayembara dapat memberikan banyak pelajaran untuk pengembangan pengetahuan perancangan. Namun tentunya kualitas karya yang dihasilkan tidak terlepas dari bagaimana sayembara diselenggarakan, ruang lingkup batasan yang didefinisikan dan berbagai aspek lainnya.

Tulisan ini akan memaparkan hasil dari sebuah kajian awal mengenai sayembara arsitektur di Indonesia. Kajian ini merupakan bagian dari agenda penelitian mengenai peran sayembara arsitektur dalam pengembangan metoda praktik perancangan dan pengetahuan arsitektur.

Metode

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap fakta-fakta tentang sayembara arsitektur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, sebagai upaya memperoleh gambaran umum tentang sayembara arsitektur yang selama ini telah diselenggarakan.

Data penelitian diperoleh dari pedoman atau kerangka acuan kerja sayembara yang dipublikasikan. Jumlah sampel yang menjadi obyek penelitian adalah 50 buah sayembara arsitektur yang diselenggarakan di Indonesia antara tahun 2010 dan tahun 2012.

Informasi yang diambil dari kelimpuluh sayembara tersebut meliputi: tipe lingkungan bangun yang disayembarakan, tipe tapak atau konteks perancangan, peserta sayembara, lembaga penyelenggara, tahapan sayembara, jangka waktu perancangan, metode pemasukan karya, biaya pendaftaran, hadiah pemenang, juri, kriteria penilaian, dan tindak lanjut setelah sayembara.

Data-data untuk setiap aspek tersebut selanjutnya dianalisis secara kuantitatif melalui pengkategorian dalam setiap aspek dan perhitungan distribusi frekuensi untuk

memberikan gambaran berbagai kecenderungan yang terjadi dalam penyelenggaraan sayembara. Temuan-temuan penting dari analisis ini akan disajikan pada bagian selanjutnya.

Analisis dan Interpretasi

Analisis data yang diperoleh dari pedoman atau kerangka acuan kerja dari 50 buah sayembara arsitektur di Indonesia menunjukkan adanya keragaman dalam sayembara arsitektur yang ditinjau dari berbagai aspek sebagai berikut:

- Tipe lingkungan bangun yang disayembarakan sebagian besar adalah bangunan publik dan rumah tinggal. Tipe lainnya meliputi ruang terbuka atau taman, kawasan, elemen bangunan (fasad, pagar) dan interior ruang.
- Dalam sayembara dapat dinyatakan lokasi tapak secara spesifik ataupun tidak secara spesifik. Lokasi tapak yang disebutkan secara spesifik terletak di Jakarta, di Jawa selain Jakarta dan di luar Jawa. Tapak perancangan dapat berupa tapak nyata maupun tapak fiktif atau imajiner.
- Sayembara terbuka untuk umum ataupun dikhususkan untuk kalangan tertentu seperti mahasiswa dan arsitek yang memiliki SKA.
- Sayembara diselenggarakan oleh berbagai lembaga, terutama lembaga pemerintah dan institusi pendidikan. Penyelenggara lain adalah perusahaan swasta, kelompok masyarakat atau komunitas, serta media.
- Sayembara dapat dilaksanakan dalam satu tahap atau dua tahap yang terdiri dari tahap seleksi awal dan tahap seleksi final.
- Jangka waktu yang tersedia untuk mengerjakan karya sayembara umumnya sekitar satu sampai dua bulan atau lebih dari dua bulan, namun terdapat pula sayembara dengan jangka waktu kurang dari satu bulan.
- Pemasukan karya umumnya dilakukan dengan mengumpulkan materi fisik, berupa gambar, panel atau CD. Sejumlah sayembara menerapkan pemasukan secara online berupa pengunggahan karya dalam website sayembara atau pengiriman karya melalui email.

- Sebagian besar sayembara tidak menarik biaya pendaftaran bagi peserta, selebihnya menetapkan biaya pendaftaran yang berkisar antara Rp 10.000,- hingga Rp 300.000,-
- Hadiah yang disediakan untuk pemenang sayembara sangat beragam, mulai dari total hadiah di bawah 10 juta hingga 500 juta. Hadiah pemenang pertama berkisar antara 2,5 juta hingga 350 juta.
- Penentuan karya pemenang sayembara dilakukan oleh tim juri yang terdiri dari dua sampai lima orang. Terdapat pula tim juri yang terdiri dari lebih dari lima orang ataupun hanya satu orang. Komposisi tim juri umumnya merefleksikan keterwakilan berbagai pihak yang terkait dengan sayembara.
- Kriteria penilaian sangat beragam dan sangat terkait dengan visi dan tujuan penyelenggaraan sayembara. Namun satu hal yang cukup menonjol adalah munculnya kriteria perancangan yang terkait aspek *sustainability* di sebagian besar sayembara.
- Tindak lanjut dari hasil sayembara dapat berupa penggunaan karya pemenang sebagai acuan untuk tahap perancangan selanjutnya, penunjukan pemenang sebagai konsultan perencana, realisasi langsung hasil karya pemenang serta publikasi karya pemenang atau finalis dalam berbagai media.

Secara umum hasil penelitian ini mengindikasikan adanya dua kelompok utama sayembara. Kelompok pertama adalah sayembara dengan tujuan memperoleh gagasan perancangan untuk direalisasikan. Kelompok ini ditandai dengan tipe bangunan yang spesifik dengan program yang terdefinisi dengan jelas, tapak yang nyata dan spesifik, penyelenggaraan oleh lembaga pemerintah, swasta atau komunitas yang merupakan pemilik atau penyandang dana, kriteria peserta yang terbatas pada arsitek pemegang SKA, hadiah pemenang yang relatif besar dan tindak lanjut berupa keterlibatan pemenang dalam tahap selanjutnya.

Kelompok kedua adalah sayembara yang tidak bertujuan untuk menghasilkan rancangan untuk direalisasikan. Kelompok ini umumnya ditandai

oleh tipe lingkungan bangun yang lebih terbuka, tema atau pemicu gagasan perancangan yang unik dan inovatif, tapak yang imajiner (meskipun tidak selalu), penyelenggaraan oleh institusi pendidikan, komunitas atau media, hadiah pemenang yang relatif lebih kecil dan tindak lanjut berupa publikasi.

Dua kelompok ini juga sekaligus merupakan refleksi adanya dikotomi antara praktik perancangan dalam pendidikan arsitektur dan dunia profesi. Praktik perancangan dalam pendidikan arsitektur cenderung mendorong metode perancangan yang inovatif, kreatif, berbasis teori atau riset, namun seringkali memiliki keterbatasan dalam aspek realisasi dan keterbangunan. Sebaliknya praktik perancangan dalam dunia profesi cenderung lebih terikat berbagai ketentuan teknis sehingga berpeluang mengurangi upaya pengembangan metode perancangan yang baru serta peranan teori dan riset dalam perancangan.

Adanya kedua kelompok sayembara ini mengindikasikan bahwa peran sayembara tidaklah sebatas untuk memperoleh gagasan perancangan untuk sebuah bangunan yang memang akan diwujudkan. Sayembara juga memiliki peran sebagai wadah berkembangnya gagasan perancangan yang kreatif dan inovatif.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya kajian lebih lanjut untuk melihat bagaimana kedua bentuk sayembara tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap praktik perancangan arsitektur yang inovatif. Menjadi penting untuk melihat bagaimana gagasan inovatif yang cenderung diutamakan dalam sayembara kelompok kedua, dapat ditransfer ke dalam praktik perancangan yang nyata seperti dalam sayembara kelompok pertama. Sebaliknya diperlukan pula kajian untuk melihat sejauh mana peluang pengembangan praktik yang kreatif dan inovatif dapat hadir dalam sayembara dengan tujuan memperoleh karya terbangun dengan ketentuan teknis yang lebih mengikat.

Temuan penting lainnya adalah terdapatnya ketentuan terkait *sustainability* yang muncul di sebagian besar sayembara. Hal ini menunjukkan

peluang suatu gagasan yang tadinya belum banyak dikenal untuk menjadi gagasan *mainstream* yang menjadi suatu tuntutan dalam praktik perancangan. Tentunya bukan hanya aspek *sustainability* saja yang dapat lebih disebarluaskan melalui sayembara. Aspek-aspek lain yang penting untuk praktik perancangan yang inovatif juga dapat secara bertahap dimunculkan dalam ketentuan sayembara.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan munculnya berbagai praktik penyelenggaraan sayembara yang cukup khas, misalnya:

- Obyek yang disayembarakan bukan berupa tipe bangunan, ruang atau kawasan tertentu namun berupa gagasan intervensi ruang publik melalui instalasi.
- Terdapat sejumlah tema atau konsep pemicu untuk mendorong perancangan yang kreatif, misalnya tema *kinetic architecture*, rumah murah, rumah sehat, ruang publik inisiatif publik, desain berbasis riset dll.
- Pemanfaatan media online untuk memasukan materi sayembara dan penilaian publik melalui media jejaring sosial menunjukkan adanya potensi alternatif format produk yang dihasilkan dan metode penilaian karya.
- Kelompok komunitas dan media sebagai penyelenggara sayembara umumnya mengusung visi yang berbeda dari lembaga pemerintah, swasta atau institusi pendidikan.
- Publikasi karya pemenang melalui buku, majalah dan media lainnya merupakan upaya mendokumentasikan karya-karya terbaik (bukan hanya pemenang pertama saja) sehingga dapat menjadi bahan refleksi berkembangnya praktik perancangan.

Secara keseluruhan hadirnya praktik-praktik di atas memang relatif kurang dominan dalam sayembara-sayembara yang menjadi obyek penelitian ini. Namun upaya yang ada perlu menjadi perhatian karena justru melalui praktik semacam inilah dimungkinkan lahirnya praktik perancangan arsitektur yang lebih responsif terhadap perkembangan kondisi masyarakat dan teknologi. Berkembangnya pengetahuan arsitektur pun lebih mungkin dihasilkan dari

aspek-aspek penyelenggaraan sayembara yang saat ini masih bersifat minoritas ini.

Kesimpulan

Kajian terhadap penyelenggaraan sayembara di Indonesia dapat menjadi sebuah refleksi perkembangan praktik dan pengetahuan perancangan arsitektur. Sayembara arsitektur sangat beragam ditinjau dari aspek ruang lingkup perancangan, penyelenggaraan, peserta, penilaian dan tindak lanjutnya. Keragaman ini menunjukkan berbagai peran strategis dan kontribusi sayembara terhadap perkembangan praktik dan pengetahuan perancangan. Terdapat pula bentuk-bentuk penyelenggaraan yang unik, yang meskipun minoritas tetapi membuka peluang berkembangnya praktik arsitektur yang lebih responsif dan inovatif.

Hasil penelitian ini terbatas hanya berdasarkan data yang terdapat dalam pedoman atau kerangka acuan sayembara. Untuk memperoleh gambaran lebih menyeluruh tentang peran sayembara diperlukan penelitian lanjutan mengenai pendekatan perancangan dalam karya-karya peserta dan pemenang sayembara, serta sejauh mana pendekatan yang ada mampu memberikan kontribusi pada pengembangan praktik dan pengetahuan perancangan arsitektur.

Daftar Pustaka

- Adamczyk, G. et al (2004). Architectural Competitions and New Reflexive Practices. *Joint ARCC-AEEA Conference: Between Research and Practice*, Dublin.
- Chupin, J. (2011). Judgement by Design: Towards a Model for Studying and Improving the Competition Process in Architecture and Urban Design. *Scandinavian Journal of Management*, 27, 173-184.
- Kazemian, R. & Rönn, M. (2009). Finnish Architectural Competitions: Structure, Criteria and Judgement Process. *Building Research & Information*, 37(2), 176-186.
- Nasar, J.L. (1999). *Design by Competition: Making Design Competition Work*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wetzemael, J.E.V., Silberberger, J.M & Paisiou, S. (2011). Assessing 'Quality': The Unfolding of the 'Good'—Collective Decision Making in Juries of Urban Design Competitions. *Scandinavian Journal of Management*, 27, 167-172.